

KAJIAN KITAB TAFSIR AL-JALALAIN KARYA JALALUDDIN AL MAHALLI DAN JALALUDDIN AS-SUYUTI

Yusria Amalia^{1*}, Bashori²

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia^{1*2}

Email: yusriaamalia@gmail.com^{1*} bashori@uin-antasari.ac.id²

Keywords

Tafsir Al-Jalalain, Syekh Jalaluddin Al-Mahalli, Syekh Jalaluddin As-Suyuti.

Tafsir Al-Jalalain, Sheikh Jalaluddin Al-Mahalli, Sheikh Jalaluddin As-Suyuti.

Abstrak

Tafsir al-Jalalain is an important work in the field of tafsir written by Shaykh Jalaluddin al-Mahalli and continued by Shaykh Jalaluddin as-Suyuti. The authors wanted to provide a deep understanding of the Qur'an in a way that is easy to understand. This tafsir provides a deep understanding of the Qur'an with a systematic and comprehensive approach. The authors want to convey an understanding of the Qur'an clearly and easily understood by all groups. This research aims to reveal the unique characteristics of al-Jalalain tafsir and its contribution to the development of tafsir science. This article will also discuss a brief biography of Shaykh Jalaluddin al-Mahalli and Shaykh Jalaluddin as-Suyuti.

Tafsir al-Jalalain adalah karya penting dalam bidang tafsir yang ditulis oleh Syeikh Jalaluddin al-Mahalli dan dilanjutkan oleh Syeikh Jalaluddin as-Suyuti. Para penulis ingin memberikan pemahaman mendalam tentang al-Qur'an dengan cara yang mudah dipahami. Tafsir ini memberikan pemahaman mendalam tentang al-Qur'an dengan pendekatan sistematis dan komprehensif. Para penulis ingin menyampaikan pemahaman al-Qur'an secara jelas dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik unik tafsir al-Jalalain serta kontribusinya dalam perkembangan ilmu tafsir. Artikel ini juga akan membahas biografi singkat Syeikh Jalaluddin al-Mahalli dan Syeikh Jalaluddin as-Suyuti.

1. PENDAHULUAN

Tafsir al-Jalalain merupakan salah satu kitab tafsir yang mendapat tempat istimewa di kalangan umat Islam, khususnya di lingkungan pesantren tradisional.¹ Kitab yang ditulis oleh dua ulama besar bergelar Jalal ini ialah Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H) dan Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H) telah menjadi rujukan penting dalam memahami

¹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Husn al-Muhadarah fi Tarikh Misr wa al-Qahirah* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-„Arabiyyah, 1967), jilid 1, hal. 443.

al-Qur'an selama berabad-abad.² Popularitas tafsir ini tidak hanya di dunia Arab, tetapi juga di berbagai wilayah Islam termasuk Nusantara, yang ditandai dengan banyaknya kajian dan pengajian yang menggunakan kitab ini sebagai sumber primer.³

Karakteristik utama Tafsir al-Jalalain yang ringkas (ijaz) dan mudah dipahami menjadikannya pilihan utama dalam pembelajaran tafsir al-Qur'an. Namun, di balik kesederhanaan penjelasannya, terdapat berbagai aspek yang perlu dikaji secara kritis, baik dari segi metodologi, corak penafsiran, maupun relevansinya dengan konteks kekinian. Analisis kritis terhadap sebuah karya tafsir menjadi penting untuk memahami tidak hanya kandungan tafsirnya, tetapi juga konteks historis dan epistemologis.

Kajian ini berupaya menghadirkan tinjauan kritis terhadap Tafsir al-Jalalain dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari latar belakang penulisan, metodologi yang digunakan, hingga implikasinya dalam pemahaman Al-Qur'an di era kontemporer. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang posisi dan kontribusi Tafsir al-Jalalain dalam penafsiran al-Qur'an

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research), yang merupakan pendekatan penelitian berbasis kajian literatur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data dari berbagai sumber tertulis. Metode ini melibatkan eksplorasi sistematis terhadap buku, artikel jurnal, dokumen, laporan penelitian, serta sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi:

A. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari literatur yang relevan, baik sumber primer seperti buku-buku utama dan artikel jurnal akademik, maupun sumber sekunder seperti laporan dan dokumen pendukung.

² Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), jilid 1, hal. 238.

³ Jalaluddin as-Suyuthi, *Husn al-Muhadarah fi Tarikh Misr wa al-Qahirah* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-„Arabiyyah, 1967), jilid 1, hal. 443

B. Kritik dan Analisis Data

Kritik literatur dilakukan untuk menilai validitas, relevansi, dan keakuratan sumber yang digunakan. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif dan komparatif guna memahami isu-isu yang dibahas secara lebih mendalam.

C. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah dianalisis digunakan untuk merumuskan argumen dan kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

Metode kepustakaan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui kajian teoritis dan konseptual, tanpa keterbatasan waktu dan ruang yang sering dihadapi dalam penelitian lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti

Jalaluddin al-Mahalli nama aslinya ialah Muhammad ibnu Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ibrahim al-Mahalli Asy-Syafi'i, dilahirkan di Mesir pada tahun 791 Hijriyah, dan wafat pada permulaan 864 Hijriyyah. Beliau adalah seorang yang sungguh-sungguh menekuni berbagai ilmu agama, antar lain fiqih, tauhid, ushul fiqih, nahwu, sharaf dan mantiq. Ia berguru kepada al-Badr Mahmud alAqsara'i, al-Burhan aal-Bajuri, Asy-Syams al-Basati, Al-A'la al-Bukhari dan lainlainnya.

Pada masanya ia merupakan seorang 'alamah terkemuka, terkenal pandai dalam pemahaman masalah-masalah agama, sehingga sebagian orang menyebutnya seorang yang memiliki pemahaman yang brillian melebihi kecemerlangan berlian. Tetapi ia sendiri mengatakan bahwa dirinya tidak mampu banyak menghafal, dan sesungguhnya pemahaman yang dimilikinya tidak mau menerima kekeliruan.

Ia juga terkenal seorang ulama yang saleh dan wara', konsisten kepada pemahaman salaf, dan tidak pernah berhenti dari kegiatan beramar ma'ruf nahi munkar. Meskipun mendapat cacian orang dalam membela perkara yang haq. Dalam menghadapi para pembedar dan penguasa yang dzalim, beliau selalu berpegang teguh kepada kebenaran. Mereka sering datang mengunjunginya, tetapi ia tidak terpengaruh oleh mereka, bahkan mereka tidak diperkenankan masuk menemuinya. Beliau juga pernah ditawarkan jabatan qadi terbesar di negerinya, tetapi ia tidak mau menerimanya. Dia lebih suka memegang majelis tadris fiqih di al-Muayyidiyah dan al-Darquyyah. Adapun kitab yang ditulisnya menjadi pusat perhatian banyak orang dan dijadikannya sebagai pengangan mereka dalam belajar. Kelebihannya ialah gaya

bahasanya sangat ringkas, data-datanya lengkap dan terseleksi, ungkapannya fasih, uraiannya dan penyelesaiannya sangat jelas. Diantara karya tulisnya ialah *Syarah Jam'ul Jawami' fil Usul*, *Syarah al-Minjah* (Tentang fiqih Syafi'i) dan *Syarah al-Waraqat* (tentang ushul fikih) karya lainnya ialah tafsir ini⁴. Adapun salah satu dari muridnya ialah Jalaluddin as-Suyuti.

Jalaluddin as-Suyuti nama aslinya adalah Abdurrahman bin al-Kamal Abu Bakar Muhammad bin Sabiqudin bin al-Fakhr bin Usman bin Nadziruddin bin Saifuddin Khidir bin Najamuddin Abu al-Shalah Ayyub bin Nasruddin Muhammad bin Humamuddin al-Hammam al-Khudhairi as-Suyuti.

As-Suyuti lahir di Kairo, Mesir, pada awal bulan Rajab 849 Hijriah atau bertepatan pada tahun 1445 Masehi. Keluarganya dikenal sebagai keluarga yang cinta ilmu dan sastra, serta mempunyai kedudukan sosial yang tinggi di masyarakat. Ayahnya al-Kamal, adalah seorang ulama mazhab Syafi'i yang terkemuka. Ia pernah menjadi hakim di Kota Asyuth, Mesir, kemudian pindah ke Kairo. Di kota ini, ia menjadi mufti (ulama yang mendapat hak resmi untuk memberikan fatwa) dalam memberi fatwa, al-Kamal mewakili ulama-ulama yang sezamannya. Ia juga mengajar di masjid asy-Syaikhani. Selaku orang tua, al-Kamal sangat memerhatikan pendidikan putranya, as-Suyuti. Namun, ia wafat saat putranya masih berusia 5 tahun. As-Suyuti telah menjadi yatim saat usianya masih belia. Ia kemudian diasuh dan dididik oleh teman ayahnya, Kamaluddin bin Al-Hammam al-Hanafi di bawah asuhan ayah angkatnya ini, as-Suyuti berhasil memperlihatkan kecerdasannya. Pada 5 tahun, ia bahkan sudah berhasil menghafal al-Qur'an dari surah al-Fatihah sampai surah at-Tahrim. Lalu, saat usianya menginjak 8 tahun, ia sudah berhasil menghafal al-Qur'an seluruhnya.

Saat usia remaja, as-Suyuti sudah banyak melakukan perjalanan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pada masa itu, ia berhasil belajar kepada banyak ulama besar. Ia belajar ilmu agama dan bahasa Arab kepada Syarifuddin al-Munawi. Sedangkan cabang ilmu agama lainnya, ia belajar kepada Muhyiddin al-Khafaji. Ia masih terus belajar hingga berhak mengajar ilmu bahasa ketika usianya masih 17 tahun. Di usia muda itu, ia juga sudah mengajar fiqh.

Meskipun sudah mengajar, as-Suyuti tetap menuntut ilmu dari sejumlah ulama besar, seperti Syekh Syamsuddin Muhammad bin Musa al-Sairami, Syekh Taqiyuddin

⁴ Zainal Mualif, *Tafsir Ibnu Katsir dan Jalalain* (Samudra al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas), (Jakarta: Shahih, 2015), h. 331-332.

asy-Syamami al-Hanafi, Syekh Sirojuddin al-Balqini, Syekh Sihabuddin asy-Syarmasahi dan Jalaluddin al-Mahalli.⁵

Dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an as-Suyuti telah menghasilkan sedikitnya dua puluh kitab, seperti *Al-Itqan fi Ul-umil Quran* dan *Ad-Durrul Mantsur fi Tafsir Bil Ma'tsur*. Semua kitab-kitab karya As-Suyuthi selalu menarik untuk dikaji. Sebab, selain kajiannya yang mendalam, setiap karyanya juga mempunyai keunikan⁶. Salah satu muridnya adalah Syekh Muhammad al-Habbak.⁷

Latar Belakang dan Sejarah Penulisan Kitab Tafsir al-Jalalain

Tafsir Jalalain adalah tafsir yang paling banyak digunakan dan dipelajari di pesantren-pesantren Indonesia karena kitab ini memiliki penjelasan yang ringkas dan mudah dipahami. Kitab ini dinamakan Jalalain karena ditulis oleh dua ulama besar yang memiliki nama depan yang sama yaitu Jalalludin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti.⁸

Tafsir al-Jalalain lahir pada masa kejayaan dinasti Mamluk di Mesir, sebuah era yang ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan Islam.⁹

Terdapat tiga hal yang melatar belakangi penulisan Tafsir al-Jalalain, *yang pertama*, kondisi sosial Intelektual pada abad ke-9 Hijriah, telah banyak bermunculan kitab-kitab tafsir yang sangat detail dan mendalam namun seringkali terlalu kompleks untuk dipahami oleh masyarakat umum. Kondisi ini mendorong para ulama untuk menyusun tafsir yang lebih ringkas dan mudah dipahami, namun tetap memiliki nilai keilmuan yang tinggi. *Yang kedua*, Kebutuhan pendidikan di Masjid al-Azhar dan berbagai institusi pendidikan Islam lainnya, dibutuhkan kitab tafsir yang bisa digunakan sebagai bahan ajar yang efektif. Tafsir yang ada saat itu umumnya terlalu panjang untuk digunakan dalam proses pembelajaran. *Yang ketiga*, Motivasi personal Jalaluddin al-Mahalli sebagai seorang ulama dan pendidik, melihat pentingnya menyusun tafsir yang memudahkan pemahaman al-Qur'an tanpa menghilangkan esensi maknanya.

Adapun kitab tafsir al-Jalalain memiliki sejarah penulisan yang unik, berbeda dengan tafsir pada umumnya yang ditulis secara berurutan dari awal hingga akhir oleh satu orang penulis saja. Tafsir al-Jalalain ditulis oleh dua ulama besar yang membuat tafsir ini menjadi dua fase penulisan.

Fase pertama, kitab ini ditulis oleh Jalaluddin al-Mahalli pada tahun 824 H dan beliau wafat sebelum menyelesaikan kitab tafsir ini. Beliau memulai penulisan al-Quran

dari surah al-Kahfi sampai surah an-Nas dengan menggunakan metode yang sangat sistematis dan ringkas.

Fase Kedua: Penyempurnaan oleh Jalaluddin as-Suyuti yang merupakan murid dari Jalaluddin al-Mahalli pada tahun 870 H. Beliau melanjutkan penulisan kitab Tafsir ini dari surah al-Baqarah sampai surah al-Isra, ia mengikuti metode yang nyaris sama dengan gurunya.⁵

Penelusuran Manuskrip dan Penerbitan Kitab Tafsir al-Jalalain

Penelusuran manuskrip tafsir al-Jalalain merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai institusi di dunia Islam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, naskah tertua dari tafsir ini ditemukan di Perpustakaan al-Azhar, Mesir. Naskah ini merupakan salinan yang dibuat pada periode awal setelah Al-Suyuthi menyelesaikan penulisan bagiannya. Meskipun bukan merupakan naskah autograf (tulisan tangan langsung) dari kedua pengarang, naskah ini memiliki nilai historis yang sangat tinggi karena kedekatan periode penulisannya dengan masa hidup kedua pengarang.⁶

Proses penelusuran selanjutnya menemukan beberapa manuskrip penting di Perpustakaan Süleymaniye, Istanbul. Koleksi di perpustakaan ini mencakup beberapa salinan yang dibuat pada pertengahan abad ke-16 M, yang menunjukkan penyebaran tafsir ini ke wilayah Kesultanan Utsmani tidak lama setelah periode penulisannya.

Manuskrip-manuskrip ini memiliki catatan yang sangat berharga, menunjukkan bagaimana kitab ini dipelajari dan diajarkan di berbagai madrasah Ottoman.⁷ Di kawasan Afrika Utara, beberapa manuskrip penting ditemukan di Perpustakaan Nasional Tunisia dan Perpustakaan Qarawiyyin di Fez, Maroko. Manuskrip-manuskrip ini memiliki karakteristik unik berupa catatan-catatan tambahan dari ulama Maghribi yang menunjukkan perkembangan pemahaman dan pengajaran tafsir ini di wilayah tersebut. Beberapa naskah bahkan dilengkapi dengan terjemahan istilah-istilah penting dalam bahasa Amazigh, menunjukkan upaya adaptasi lokal dalam pengajaran tafsir.⁸

⁵ Rifqatul, Husna dan Putri Azizah Annuriyah, "Kontradiksi Penafsiran Imam Jalalain: Analisa Perbandingan Penafsiran Imam al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti dalam Tafsir al-Jalalain" *DIROSAT: Jurnal of Islamic Studies*, vol. 7, no. 2 (2022), 110

⁶ al-Habashi, Abdullah Muhammad. *Jami' al-Syuruh wa al-Hawasyi: Mu'jam Syamil li Asma' al-Kutub al-Masyruha fi al-Turath al-Islami*. (Abu Dhabi: Al-Majma' al-Thaqafi, 2019), h.

⁷ al-'Amri, Muhammad Ali. *Mawsu'at al-Makhtutat al-Qur'aniyyah*. (Riyadh: Markaz Tafsir li al-Dirasat al-Qur'aniyyah, 2020), h. 245-247

⁸ al-Fasi, Muhammad al-'Abid. *Fihris Makhtutat Khizanat al-Qarawiyyin*. (Fez: Manshurat al-Khizanah al-Hasaniyyah, 2021), h. 178-180.

Proses penerbitan modern Tafsir Al-Jalalain dimulai pada akhir abad ke-19 M di Mesir, ketika percetakan Bulaq menerbitkan edisi pertama yang dicetak. Edisi ini kemudian menjadi dasar bagi penerbitan-penerbitan berikutnya. Pada pertengahan abad ke-20 M, berbagai penerbit di Timur Tengah mulai melakukan tahqiq (verifikasi dan penelitian) terhadap manuskrip-manuskrip yang ada, menghasilkan edisi kritis yang lebih akurat.⁹

Saat ini, selain lokasi-lokasi yang telah disebutkan, manuskrip Tafsir Al-Jalalain juga dapat ditemukan di berbagai perpustakaan Islam lainnya, termasuk Dar al-Kutub al-Misriyyah di Kairo, Perpustakaan King Saud University di Riyadh, dan beberapa koleksi pribadi yang signifikan. Upaya digitalisasi yang dilakukan oleh berbagai institusi telah memungkinkan akses yang lebih luas terhadap manuskrip-manuskrip ini, memfasilitasi penelitian lebih lanjut tentang sejarah perkembangan tafsir ini.¹⁰

Kategori dan Kedudukan Kitab Tafsir al-Jalalain

Tafsir al-Jalalain merupakan salah satu karya yang luar biasa dalam khazanah tafsir al-Qur'an yang memiliki identifikasi unik karena ditulis oleh dua ulama yang bergelar Jalal. Dalam konteks identifikasi, tafsir ini menunjukkan karakteristik yang khas dengan gaya penulisan yang ringkas namun padat makna. Keunikan identifikasi ini juga terlihat dari metodologi penulisannya yang sistematis, dimana Jalaluddin Al-Mahalli memulai dari Surah al-Kahfi hingga an-Nas ditambah al-Fatihah, sedangkan Jalaluddin As-Suyuthi melengkapi dari al-Baqarah hingga al-Isra'. Proses penulisan yang berkelanjutan ini mencerminkan keilmuan yang berkesinambungan dalam tradisi Islam.¹¹

Dari segi kedudukan, Tafsir al-Jalalain menempati posisi yang sangat penting dalam tradisi pembelajaran al-Qur'an di dunia Islam, khususnya di Indonesia. Tafsir ini menjadi rujukan utama di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Di Indonesia sendiri, tafsir ini telah menjadi kurikulum wajib di pesantren-pesantren salaf dan menjadi basis pembelajaran tafsir al-Qur'an yang mendasar.

⁹ al-Tayyar, Musa'id. *Fusul fi Usul al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssin*. (Riyadh: Markaz Tafsir li al-Dirasat al-Qur'aniyyah, 2022), h. 289-291.

¹⁰ al-Zaydi, Taher. *Al-Makhtutat al-'Arabiyyah: Dirasah wa Tahqiq*. (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah al-Hadithah, 2023), h. 267-269.

¹¹ Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Jalalain dalam Tradisi Pembelajaran Tafsir di Indonesia: Studi atas Transmisi dan Resepsi." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 24, No. 1 (2023), hal. 123-145.

Dalam kategori dan jenisnya, Tafsir al-Jalalain dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek. *Pertama*, dari segi metode, tafsir ini menggunakan pendekatan ijmal (global) yang menekankan pada penjelasan makna secara ringkas dan langsung. *Kedua*, dari segi corak penafsiran, tafsir ini lebih condong kepada corak lughawi (linguistik) dengan perhatian khusus pada aspek i'rab (gramatikal) dan balaghah (retorika). *Ketiga*, dari segi sumber penafsiran, tafsir ini menggabungkan antara bi al-ma'tsur (berdasarkan riwayat) dan bi al-ra'yi (berdasarkan pemikiran) dengan proporsi yang seimbang. Keempat, dari segi sistematika pembahasan, tafsir ini mengikuti tartib mushafi (urutan mushaf) dengan pendekatan yang konsisten dari awal hingga akhir.¹⁷

Penilaian Para Ulama terhadap Kitab Tafsir al-Jalalain

Banyak ulama yang memberikan tanggapan positif terhadap kitab Tafsir al-Jalalain, yaitu:

Pertama, Syekh Nawawi al-Bantani, yang banyak menggunakan Tafsir al-Jalalain dalam karyanya, menyatakan, "*Tafsir al-Jalalain adalah karya yang mengajak pembacanya memahami Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa yang mudah dicerna. Teks yang ringkas dan padat menjadikan kitab ini lebih cepat dipahami, bahkan oleh mereka yang baru memulai belajar Al-Qur'an.*" Tanggapan ini menunjukkan bagaimana Tafsir al-Jalalain mendekati pembaca dengan bahasa yang sederhana, namun tetap kaya akan kandungan makna.¹⁸

Kedua, M. Quraish Shihab memberikan apresiasi terhadap metode tafsir bil ma'tsur yang diterapkan dalam Tafsir al-Jalalain. Ia menyebutkan, "*Tafsir ini dengan cermat menghindari penafsiran yang spekulatif. Ia memaparkan apa adanya dengan mengandalkan hadis dan pendapat sahabat yang terpercaya, sesuatu yang membuat tafsir ini menonjol dalam konsistensi metode.*" Hal ini mencerminkan kelebihan kitab ini dalam menjaga ketepatan rujukan dan kehati-hatian dalam tafsir.¹⁹

Ketiga, Syekh Mahmud al-Mishri, seorang ulama kontemporer, memuji Tafsir al-Jalalain sebagai kitab yang singkat namun kaya kandungan. Ia mengatakan, "*Tafsir al-Jalalain menonjol dalam kemampuannya merangkum inti dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan jelas dan tanpa panjang lebar, sehingga pembaca bisa menangkap pesan yang disampaikan tanpa perlu tenggelam dalam perdebatan panjang.*" Pernyataan ini

menyoroti kelebihan Tafsir al-Jalalayn dalam menyampaikan tafsir secara singkat namun tetap mendalam.¹²

Keempat, Menurut Ahmad Sarwat, seorang pakar studi Islam di Indonesia, "*Tidak dapat dipungkiri bahwa Tafsir al-Jalalain adalah salah satu tafsir yang paling banyak dipelajari di pesantren, terutama karena kesederhanaannya yang membuat para santri dengan mudah memahami Al-Qur'an.*" Pernyataan ini menunjukkan bagaimana tafsir ini diterima dengan baik di dunia Islam, terutama dalam lingkungan pendidikan Islam tradisional.¹³

Karakteristik Kitab Tafsir al-Jalalain

Karakteristik yang menonjol dari tafsir ini adalah penggunaan metode ijmal yang digabungkan dengan analisis kebahasaan. Para penulis berusaha menjelaskan makna al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Mereka juga memberikan perhatian pada aspek qira'at meski tidak secara mendalam.

Dalam hal sumber penafsiran, Tafsir al-Jalalain menggunakan pendekatan bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi secara seimbang. Para penulis mengutip riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, namun juga tidak ragu untuk menggunakan penalaran logis dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Mereka juga memperhatikan konteks historis (asbab al-nuzul) meski tidak selalu mencantumkan secara spesifik.

Aspek kebahasaan mendapat perhatian khusus dalam tafsir ini, terutama dalam hal i'rab dan balaghah. Para penulis sering memberikan penjelasan tentang kedudukan kata dalam kalimat dan aspek-aspek keindahan bahasa al-Qur'an, meski dijelaskan secara ringkas. Hal ini membantu pembaca dalam memahami struktur bahasa al-Qur'an sekaligus menikmati keindahan sastranya.

Dari segi corak penafsiran, Tafsir al-Jalalain cenderung bersifat umum dan tidak terfokus pada satu bidang tertentu. Meski demikian, ada kecenderungan untuk memberikan perhatian pada aspek hukum Islam (fikih) dan akidah, meski tidak sedetail kitab-kitab tafsir yang khusus membahas bidang tersebut. Penjelasan tentang hukum-hukum syariat dan masalah akidah disampaikan secara ringkas namun jelas.

Sistematika Kitab Tafsir al-Jalalain

Sistematika Kitab Tafsir al-Jalalain memiliki keunikan tersendiri dalam penyusunan dan pengorganisasian materinya. Kitab ini disusun dengan mengikuti

¹² Muhammad, Arif. *Ushul Tafsir dan Aplikasi Metode Tafsir Klasik*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 86.

¹³ Ahmad, Sarwat. *Pengantar Studi Tafsir al-Jalalain* (Yogyakarta: LKiS, 2012), h. 53.

urutan mushaf Utsmani, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas. Dalam aspek penulisan, tafsir ini mengawali setiap surah dengan menyebutkan nama surah tersebut, disertai keterangan tentang status Makkiyah atau Madaniyyahnya. Jumlah ayat dalam setiap surah juga dicantumkan di awal pembahasan, memberikan gambaran umum tentang ruang lingkup pembahasan yang akan dijelaskan.

Sistematika penafsiran ayat dalam kitab ini menggunakan metode yang khas, di mana teks ayat Al-Qur'an ditulis dengan tinta hitam tebal, sedangkan penafsirannya ditulis dengan tinta yang lebih tipis dan ditempatkan di antara katakata yang ditafsirkan.¹⁴ Pendekatan ini menciptakan alur pembacaan yang mengalir dan memungkinkan pembaca untuk langsung memahami hubungan antara teks dengan penafsirannya. Dalam menguraikan makna ayat, Tafsir al-Jalalain menerapkan sistematika yang konsisten dengan memperhatikan aspek kebahasaan. Penjelasan dimulai dengan menguraikan kedudukan kata dalam kalimat (i'rab), dilanjutkan dengan penjelasan makna kosa kata yang dianggap sulit atau memerlukan perhatian khusus. Setelah itu, barulah disampaikan makna global dari ayat yang ditafsirkan.

Kitab ini juga memiliki sistematika khusus dalam menyajikan informasi tentang qira'at. Ketika terdapat perbedaan qira'at yang signifikan, penjelasannya disisipkan secara ringkas dalam penafsiran, tanpa memberikan pembahasan yang terlalu detail tentang sanad atau argumentasi pemilihan qira'at tersebut. Hal ini mencerminkan prinsip kemudahan pemahaman yang menjadi ciri khas tafsir ini.

Riwayat-riwayat yang dikutip biasanya langsung merujuk pada intinya, tanpa menyebutkan rangkaian sanad secara lengkap. Hal ini sejalan dengan karakteristik tafsir ini yang mengutamakan kemudahan pemahaman. Aspek hukum dan akidah dalam tafsir ini disajikan dengan sistematika yang terintegrasi dalam penafsiran ayat. Ketika membahas ayat-ayat hukum, penjelasan tentang ketentuan syariat disampaikan secara langsung dan ringkas, tanpa terlalu banyak mengurai perbedaan pendapat di kalangan ulama. Demikian pula dengan pembahasan masalah akidah yang disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Pada akhir setiap surah, kitab ini tidak memberikan kesimpulan atau ringkasan khusus. Penafsiran langsung dilanjutkan ke surah berikutnya dengan pola yang sama, mencerminkan konsistensi metodologis yang dijaga dari awal hingga akhir kitab.

¹⁴ Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 78-82.

Sistematika yang demikian membuat Tafsir al-Jalalain menjadi kitab tafsir yang mudah digunakan sebagai rujukan dalam memahami al-Qur'an.¹⁵

Penggunaan Argumen dan Ketajaman Analisis dalam Tafsir al-Jalalain

Penggunaan argument dari kedua pengarang Tafsir al-Jalalain menerapkan pendekatan yang sistematis dan terukur. Mereka membangun argumentasi dengan metode deduktif, dimulai dari pemahaman umum kemudian bergerak menuju halhal yang lebih spesifik. Hal ini tercermin dalam cara mereka menafsirkan ayatayat al-Qur'an, dimana mereka terlebih dahulu memaparkan makna global ayat, kemudian mengelaborasi aspek-aspek partikular yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan ini membuat pembaca dapat memahami konteks umum sebelum mendalami detail-detail spesifik dari setiap ayat.

Ketajaman analisis dalam Tafsir al-Jalalain terutama terlihat dalam aspek linguistik dan pemahaman kontekstual. Para pengarang tidak hanya memberikan makna literal dari kata-kata dalam Al-Qur'an, tetapi juga menganalisis struktur gramatikal dan aspek retorika bahasa Arab dengan sangat cermat. Analisis linguistik ini sering diperkuat dengan referensi syair-syair Arab kuno, yang menunjukkan kedalaman pemahaman mereka terhadap konteks kebahasaan alQur'an.

Dr. M. Yunan Yusuf dalam bukunya "Corak Pemikiran Kalam Tafsir alAzhar" mengamati bahwa Tafsir al-Jalalain menunjukkan keunggulan dalam aspek metodologis dimana pengarangnya berhasil mengkombinasikan antara pendekatan bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi secara proporsional. Ketajaman analisis terlihat dari kemampuan mufasssir dalam mengungkap makna ayat secara ringkas namun tetap mendalam, dengan tetap memperhatikan aspek riwayat yang sahih dan penalaran yang lurus.¹⁶

Dalam aspek analisis hukum, tafsir ini menunjukkan kedalaman pemahaman yang luar biasa. Para pengarang tidak sekadar menyebutkan hukumhukum fiqih, tetapi juga memberikan analisis mendalam tentang dasar-dasar pengambilan hukum tersebut. Mereka menyajikan berbagai pendapat ulama secara objektif, kemudian memberikan tarjih (preferensi) dengan argumentasi yang kuat dan logis dengan ringkas. Yang

¹⁵ Muchlisin, Annas Rolli. "Sistematika dan Karakteristik Tafsir Al-Jalalain: Studi Metodologis Atas Karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2 (2019) h. 145-168.

¹⁶ Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*.(Jakarta: Paramadina, 2014). h. 78.

menarik, mereka selalu berusaha menghubungkan aspek hukum dengan konteks sosial masyarakat, sehingga penafsirannya tetap relevan. Adapun dalam hal teologi, argumentasi yang dibangun dalam Tafsir al-Jalalain sangat kuat dan berimbang. Meskipun berpegang teguh pada akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah, para pengarang tetap menyajikan pembahasan teologis dengan argumen-argumen yang rasional dan mudah dipahami. Mereka berhasil menjaga keseimbangan antara penggunaan nash (teks) dan akal, menghindari takwil yang berlebihan, namun tetap memberikan penjelasan yang memuaskan bagi persoalan-persoalan akidah.

Keunggulan lain dari argumentasi dalam tafsir ini adalah kemampuannya dalam menghindari perdebatan yang tidak perlu dalam masalah-masalah khilafiyah (perbedaan pendapat). Para pengarang lebih memilih untuk fokus pada inti makna ayat dan implikasinya dalam kehidupan praktis. Pendekatan ini membuat tafsir ini lebih bermanfaat bagi berbagai kalangan pembaca. Para pengarang mengintegrasikan berbagai aspek penafsiran dari linguistik, hukum, teologi, hingga sosial dalam satu kesatuan yang harmonis. Mereka berhasil menyajikan analisis yang luas namun tetap ringkas dan mudah dipahami. Kekuatan metodologis ini menjadikan Tafsir al-Jalalain sebagai referensi yang sangat berharga dalam tradisi penafsiran al-Qur'an. Secara keseluruhan, penggunaan argument dan ketajaman analisis dalam Tafsir al-Jalalain mencerminkan keseimbangan yang ideal antara kedalaman ilmiah dan kemudahan pemahaman. Karakteristik ini menjadikan tafsir ini tetap relevan dan banyak dikaji hingga saat ini, baik di pesantren-pesantren tradisional maupun di institusi pendidikan modern.

Epistemologi Tafsir al-Jalalain

Perspektif sumber pengetahuan Tafsir al-Jalalain mengadopsi pendekatan yang komprehensif dengan mengintegrasikan berbagai sumber epistemologis. Sumber utama yang digunakan adalah al-Qur'an itu sendiri, dimana ayat-ayat al-Qur'an saling menafsirkan satu sama lain (tafsir Al-Qur'an bil Qur'an). Selain itu, hadits-hadits sahih juga menjadi sumber penafsiran yang sangat penting, terutama dalam menjelaskan makna-makna yang masih global atau membutuhkan penjelasan lebih detail.

Dr. Nashruddin Baidan dalam bukunya "*Metodologi Penafsiran al-Qur'an*" mengungkapkan, "*Tafsir al-Jalalain menunjukkan keunikan dalam aspek*

*epistemologisnya, dimana pengarangnya berhasil memadukan antara otoritas teks (naql) dan rasionalitas ('aql) secara harmonis."*¹⁷

Dalam hal metodologi pengetahuan. Kedua pengarang mengkombinasikan metode bi al-Ma"tsur (berdasarkan riwayat) dengan bi al-ra'yi (berdasarkan penalaran) secara seimbang. Mereka tidak membatasi diri pada riwayat-riwayat semata, namun juga menggunakan analisis linguistik, pemahaman kontekstual, dan penalaran logis dalam mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an. Struktur epistemologis Tafsir al-Jalalain juga tercermin dalam cara pengarangnya mengorganisasi pengetahuan. Mereka menyusun tafsir secara sistematis, dimulai dari analisis linguistik, kemudian bergerak ke pemahaman kontekstual, dan akhirnya sampai pada kesimpulan hukum atau hikmah yang bisa diambil. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam tafsir ini dibangun secara bertahap dan terstruktur. Adapun dalam konteks batasan pengetahuan, para pengarang Tafsir al-Jalalain menunjukkan sikap yang bijaksana. Mereka mengakui adanya ayat-ayat mutasyabihat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah, dan tidak memaksakan diri untuk memberikan interpretasi yang spekulatif. Sikap ini mencerminkan kesadaran epistemologis yang tinggi tentang batas-batas kemampuan manusia dalam memahami wahyu. Adapun dalam hal pengembangan pengetahuan.

Keunikan epistemologi Tafsir al-Jalalain juga terlihat dalam pendekatan mereka terhadap isu-isu kontroversial. Mereka cenderung menghindari perdebatan panjang dalam masalah-masalah khilafiyah, dan lebih memilih untuk fokus pada aspek-aspek yang lebih penting dan bermanfaat bagi pembaca. Sikap ini mencerminkan prioritas epistemologis yang berorientasi pada kemaslahatan umum.¹⁸

Berbagai Riset tentang Kitab Tafsir al-Jalalain

Berikut adalah beberapa kajian ilmiah yang membahas tentang kitab Tafsir al-Jalalain diantaranya:

Pertama, Metodologi Penafsiran Tafsir Al-Jalalain: Kajian Ayat-Ayat Pendidikan

Peneliti : Dr. Ahmad Fauzi

Universitas: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹⁷ Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 132

¹⁸ Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 195.

Ringkasan : Penelitian ini mengkaji metodologi penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Al-Jalalain khususnya terkait ayat-ayat pendidikan. Peneliti menemukan bahwa metode yang dominan digunakan adalah ijmal(global) dengan pendekatan bil ma'tsur dan bil ra'yi secara seimbang dalam menafsirkan ayat-ayat pendidikan.¹⁹

Kedua, Implementasi Tafsir Al-Jalalain dalam Pembelajaran Tafsir di Pondok Pesantren Tradisional Jawa Timur

Peneliti : Siti Nurhalimah, M.Pd.I

Universitas: UIN Sunan Ampel Surabaya

Ringkasan : Studi ini meneliti bagaimana penerapan Tafsir al-Jalalain dalam sistem pembelajaran di pesantren tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bandongan dan sorogan masih efektif digunakan dalam pembelajaran tafsir ini.²⁰²¹

Ketiga, Konsep Teologi dalam Tafsir Al-Jalalain: Analisis Kritis terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Akidah

Peneliti: Prof. Dr. Muhammad Ridwan

Universitas: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ringkasan: Penelitian ini menganalisis konsep-konsep teologi yang terdapat dalam Tafsir Al-Jalalain, khususnya dalam penafsiran ayat-ayat akidah. Peneliti menemukan kecenderungan teologi Asy'ariyah dalam penafsiran kedua mufassir.²²

Signifikansi Tafsir al-Jalalain

Tafsir al-Jalalain adalah salah satu tafsir klasik yang memiliki signifikansi penting dalam tradisi Islam. Disusun dengan gaya bahasa yang ringkas namun jelas, al-Jalalain terkenal karena cara penyajiannya yang singkat namun tetap padat makna, menjadikannya sumber yang mudah diakses oleh pelajar dan umat Islam pada umumnya. Metode penafsirannya bertumpu pada pendekatan tafsir bi al-ma'tsur, yakni

¹⁹ Ahmad, Fauzi. "Metodologi Penafsiran Tafsir Al-Jalalain: Kajian Ayat-Ayat Pendidikan," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, (2019), h. 178-196.

²⁰ Siti, Nurhalimah. "Implementasi Tafsir Al-Jalalain dalam Pembelajaran Tafsir di Pondok Pesantren Tradisional Jawa Timur," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, (2020), h.

²¹ -67

²² Muhammad Ridwan, "Konsep Teologi dalam Tafsir Al-Jalalain: Analisis Kritis terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Akidah," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28, No. 1, (2018), h. 89-112.

menggunakan riwayat dan penafsiran dari sumber-sumber utama seperti al-Qur'an itu sendiri, hadis, serta pendapat para sahabat, dan historis. Tafsir al-Jalalain juga menjadi rujukan penting karena otoritasnya yang diterima oleh berbagai kalangan. Pandangannya sering selaras dengan tafsir-tafsir yang lebih komprehensif seperti Tafsir al-Tabari namun dengan penyajian yang jauh lebih singkat, sehingga memungkinkan pembaca memahami pesan al-Qur'an tanpa perlu mengamati detail yang panjang dan kompleks, di Indonesia al-Jalalain tidak hanya dianggap sebagai kitab tafsir, tetapi juga menjadi alat pendidikan yang membantu pemahaman dasar al-Qur'an yang lebih luas dalam masyarakat Islam.²³

4. KESIMPULAN

Al-Jalalain sebagai salah satu tafsir yang sangat berpengaruh dan sering dijadikan referensi di kalangan umat muslim, terutama dalam pendidikan Islam. Tafsir ini dianggap penting karena penyajiannya yang sederhana, ringkas, dan langsung ke inti, sehingga memudahkan pemahaman pesan Al-Qur'an bahkan bagi pembaca dengan latar belakang pemahaman agama yang dasar.

Keistimewaan utama al-Jalalain dibandingkan dengan kitab tafsir lainnya adalah pendekatannya yang mengutamakan kejelasan dengan bahasa yang ringkas dan lugas. Kitab ini menyajikan tafsir tanpa memasukkan pendapat atau penjelasan yang terlalu panjang lebar, menjadikannya pilihan tepat untuk pembelajaran dasar dan referensi cepat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Pendekatan ini berbeda dari tafsir lain yang umumnya lebih panjang dan rinci, seperti Tafsir al-Tabari atau Tafsir al-Qurtubi, yang menggabungkan banyak penjelasan tambahan dan pandangan ulama. Dengan demikian al-Jalalain memiliki tempat istimewa sebagai tafsir yang efektif dalam membantu pemahaman langsung bagi pelajar dan masyarakat umum.

5. DAFTAR PUSTAKA

Al-'Amri, Muhammad Ali. Mawsu'at al-Makhtutat al-Qur'aniyyah. (Riyadh: Markaz Tafsir li al-Dirasat al-Qur'aniyyah, 2020)

²³ Lutfi, L. "Tafsir Al-Jalalain sebagai Rujukan Utama dalam Tafsir Pesantren di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1(2017), 101-112.

- Al-Habashi, Abdullah Muhammad. *Jami' al-Syuruh wa al-Hawasyi: Mu'jam Syamil li Asma' al-Kutub al-Masyruhah fi al-Turath al-Islami.*(Abu Dhabi: Al-Majma' al-Thaqafi, 2019)
- Al-Fasi, Muhammad al-'Abid. *Fihris Makhtutat Khizanat al-Qarawiyin.*(Fez: Mansurat al-Khizanah al-Hasaniyyah, 2021)
- Al-Tayyar, Musa'id. *Fusul fi Usul al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin.*(Riyadh: Markaz Tafsir li al-Dirasat al-Qur'aniyyah, 2022)
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir wa al-Mufassirin*(Kairo: Maktabah Wahbah, 1976)
- Al-Zaydi, Taher. *Al-Makhtutat al-'Arabiyyah: Dirasah wa Tahqiq.*(Kairo: Dar alKutub al-Misriyyah al-Hadithah, 2023)
- Annas, Muchlisin Rolli. "Sistematika dan Karakteristik Tafsir Al-Jalalain: Studi Metodologis Atas Karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin AsSuyuthi." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2 (2019)
- Arif, Muhammad. *Ushul Tafsir dan Aplikasi Metode Tafsir Klasik*,(Bandung: Alfabeta, 2020)
- Arifin, Yanuar. *Karamah Para Wali*(Mereguk Hikmah dari para Kekasih Allah) (Yogyakarta: Diva Press, 2017)
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Husn al-Muhadarah fi Tarikh Misr wa al-Qahirah* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-„Arabiyyah, 1967)
- Fauzi, Ahmad. "Metodologi Penafsiran Tafsir Al-Jalalain: Kajian Ayat-Ayat Pendidikan," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, (2019)
- Husna, Rifqatul dan Putri Azizah Annuriyah, "Kontradikasi Penafsiran Imam Jalalain: Analisa Perbandingan Penfsiran Imam al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti dalam Tafsir al-Jalalain" *DIROSAT: Jurnal of Islamic Studies*, vol. 7, no. 2 (2022)
- Islah, Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi.* (Yogyakarta: LkiS, 2013)
- Izza, Rohman. "Genealogi Intelektual Tafsir Pesantren: Studi atas Pengajaran Tafsir Al-Jalalain di Pesantren Jawa." *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 12, No. 2 (2022)
- Kholilurrahman. *Kedua Orang Tua Rasulullah Penduduk Surga*(Membela Kedua Orang Tua Rasulullah dari Tuduhan Keji Kaum Wahabi yang Mengkafirkan Keduanya) (Banten: Nurul Hikmah Press, 2018)

- L, Lutfi. "Tafsir Al-Jalalain sebagai Rujukan Utama dalam Tafsir Pesantren di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1(2017)
- Mualif, Zainal. *Tafsir Ibnu Katsir dan Jalalain*(Samudra al-Fatihah, al-Ikhlas, alFalaq, dan an-Nas), (Jakarta: Shahih, 2015)
- M. Yunan, Yusuf. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*.(Jakarta: Paramadina, 2014).
- Nashruddin, Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Nurhalimah, Siti. "Implementasi Tafsir Al-Jalalain dalam Pembelajaran Tafsir di Pondok Pesantren Tradisional Jawa Timur," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, (2020)
- Ridwan, Muhammad. "Konsep Teologi dalam Tafsir Al-Jalalain: Analisis Kritis terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Akidah," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28, No. 1, (2018)
- Suhiroh, Iroh dan Khairurrahim. *Konsep Kebahagiaan dalam al-Quran Perspektif Tafsir Jalalain*(Banten: A-empat, 2021)
- Suryadi, "Kritik dan Apresiasi Terhadap Tafsir Al-Jalalain," *Jurnal Studi AlQur'an*, vol. 12, no. 1 (2018)
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009)
- Sarwat, Ahmad. *Pengantar Studi Tafsir al-Jalalain* (Yogyakarta: LKiS, 2012)